

PENGARUH ISLAM TERHADAP MAKNA SIMBOLIK BUDAYA KERATON-KERATON CIREBON

-181-

❖ Ahmad Yani

ABSTRAK

Akulturası merupakan sebuah hal yang niscaya di tengah kemajemukan masyarakat dan budaya yang ada di sekitar kita, akulturası juga merupakan aset budaya yang harus dijaga karena di dalamnya terkandung banyak warisan nilai-nilai luhur dari proses penciptaan budaya itu sendiri. Namun akulturası hanya akan menjadi saksi bisu saja, manakala tidak ada yang peduli menjaga dan melestarikannya. Oleh karena itu penulis mencoba menyajikan sebuah potret rangkaian panjang dari sebuah hasil akulturası budaya besar Cirebon melalui penelitian tentang pengaruh Islam terhadap makna simbolik budaya Keraton-keraton Cirebon.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, artinya obyek penelitian tidak hanya didekati pada hal-hal yang empirik saja, tetapi juga mencakup fenomena yang tidak menyimpang dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu diluar subyek, ada sesuatu yang transendent disamping yang aposteriotik. Untuk menganalisis teks dan kode visual yang akan diteliti, metode semiotik bersifat kualitatif-intepretatif. Dalam metode kualitatif ini pun ditekankan pada pendekatan induksi, atau pendekatan yang mengambil kesimpulan dari fragmen-fragmen unsur untuk membentuk sebuah kesimpulan. Dari contoh-contoh yang ada akan disimpulkan menjadi sebuah asumsi baru yang menjelaskan fenomena-fenomena yang ada.

Hasilnya tidak berlebihan jika ada anggapan yang mengatakan bahwa :Cirebon is a big secret, apabila dilihat dengan produk budaya yang dihasilkan. Sunan Gunung Jati merupakan seorang yang sangat penting dalam penyebaran Islam di Jawa Barat khususnya di Cirebon dan sekitarnya, Sunan Gunung Jati memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan Islam di tanah Cirebon, ajaran-ajaran yang beliau lakukan merupakan perpaduan indah dari akulturası budaya, yakni dengan memadukan pengetahuan lokal local knowledge dengan ajaran Islam yang ia sebar, misalnya dengan kesenian-kesenian, seperti wayang,

tari topeng, lukisan-lukisan, dan ritual lainnya. Pola "islamisasi" demikian dirasakan sangat efektif dalam perkembangan Islam di tanah Cirebon dan sekitarnya, ini di buktikan dengan berdirinya keraton-keraton di Cirebon (Kesepuhan, Kanoman, Kacirebonan, Keraton Keprabonan [Peguron]) dengan berbagai simbol budayanya yang masih terjaga dan dilestarikan.

Kata kunci : *Pengaruh Islam, Makna Simbolik, Budaya Keraton.*

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia. Eksistensi Islam di Indonesia memiliki kontribusi yang besar kepada seluruh masyarakat Indonesia. Aneka budaya yang tersebar di berbagai suku di Indonesia sedikit demi sedikit terpengaruh oleh Islam yang disebarakan para waliyullah di seluruh tanah air.

Dalam kehidupan sosial, setiap bangsa atau suku bangsa serta masyarakat dalam kelompok atau lingkungan tertentu memiliki kebudayaannya sendiri, dengan simbol-simbol yang mungkin hanya bisa dimengerti oleh manusia dalam dunia dan lingkungannya sendiri, karena kebudayaan pada dasarnya merupakan respon manusia terhadap lingkungan dan persoalan hidup yang dihadapi. Setiap etnis memiliki budaya masing-masing yang mungkin berbeda atau sama dengan etnis lainnya. Demikian pula jika dilihat dari agama yang dianut oleh suatu masyarakat. Walaupun menganut agama yang sama tetapi dalam realitasnya memiliki kebiasaan pelaksanaan keagamaan yang berbeda, karena adanya pengaruh budaya lokal dari masing-masing etnis tersebut.

Beberapa simbolik yang ada di keraton-keraton Cirebon ditemukan dalam berbagai tradisi masyarakat keraton, seperti tradisi Panjang Jimat yang berlangsung setiap tahun bulan Robiul Awwal di sekitar kawasan Keraton Kesepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Gunung Jati Cirebon, hakikatnya merupakan manifestasi Sistem Budaya Islam, karena mengandung kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai agama Islam. Tradisi yang

banyak dikunjungi masyarakat, baik disekitar Cirebon bahkan dari kota –kota besar di luar Cirebon dimanfaatkan oleh penduduk setempat para pedagang dan kalangan abdi dalem keraton, untuk memperoleh penghasilan dan peningkatan kesejahteraan.

Tradisi-tradisi yang ada di Keraton-keraton Cirebon (Kesepuhan, Kanoman dan Kacirebonan) adalah warisan budaya yang berlangsung dari tahun ke tahun secara turun temurun dari para pendahulu Keraton, yaitu keraton Pakungwati. Adalah Sunan Gunung Jati Cirebon yang melakukan penyebaran Islam di Cirebon khususnya dan di pulau Jawa pada umumnya, yang secara historis beliau tidak bisa terlepas dari kehidupan keraton, karena beliau juga adalah cucu dari Prabu Siliwangi dari putrinya yang bernama Nyi Mas Ratu Rarasantang, Ibunda Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) adalah Pangeran Walangsungsang, yang kemudian hari bergelar Sri Mangana, setelah menjadi Raja pertama di keraton Cirebon. Perannya sebagai keluarga keraton yang juga sebagai waliyullah, telah menjadi teladan bagi masyarakat Cirebon khususnya dan ummat Islam umumnya. Sehingga tidak heran jika peninggalan dan makamnya banyak dikunjungi orang yang berniat ziarah kubur, mengharap berkah serta keramatnya wali Sunan Gunung Jati terutama pada malam jumat kliwon dan upacara Muludan atau Panjang Jimat.

Dengan demikian nampak jelas bahwa ada keterkaitan antara tradisi-tradisi tersebut sebagai institusi keagamaan dengan tradisi keraton sebagai simbol kekuasaan pada waktu itu. Sehingga disini terdapat proses dialektika secara terus-menerus antara tradisi dan keIslaman, yang salah satunya diperlihatkan dengan penggunaan simbol- simbol Islam hingga ritual dalam Islam, berbagai upacara dalam tradisi muludan berdialektika dengan tradisi Islam dengan adanya pembacaan barzanji, marhabanan, dan sholawat. Karena itulah, tidak bisa dipungkiri bahwa perjumpaan Islam dengan budaya dan komunitas masyarakat di wilayah Cirebon telah melahirkan aspek religiusitas yang khas, yakni terciptanya kehidupan harmoni dan ritus keagamaan yang berasal dari Islam dengan tradisi yang telah ada.

Beberapa peneliti yang telah melakukan riset tentang tradisi yang dilakukan oleh keraton-keraton Cirebon, seperti peneliti Abdullah Ali (tahun 2001) mengambil topik " *Muludan, Tradisi*

Bermakna?" Peneliti ini mengambil lokasi di Cirebon. Temuan yang dihasilkan bahwa muludan merupakan tradisi yang mengandung banyak makna, yakni ada nilai-nilai spiritual, mistik, mitos, yang sulit diterjemahkan akurasinya secara rasional ; disamping sisi negatifnya yang masih kontroversial dalam pandangan agama. Acara tradisi muludan juga mengandung nilai-nilai positif - konstruktif , terutama dari segi pemberdayaan masyarakat ; peluang usaha bagi masyarakat ekonomi kecil dan menengah. Dalam penelitian lain, Muhaemin AG (tahun 2001) dengan tema " *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* " membaca hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tradisi muludan merupakan dramatisasi alegoris dari peristiwa bersejarah kelahiran sang Nabi. Sedangkan Muhammad Yusuf dalam tesisnya yang berjudul " *Ritual and Power : A Case Study of Muludan Ritual in The Kanoman Sultanate* ", menyimpulkan bahwa telah terjadi pegeseran orientasi Ritual Muludan sebagai upaya pencarian kekuasaan oleh Sultan Kanoman " .

B. RUMUSAN MASALAH

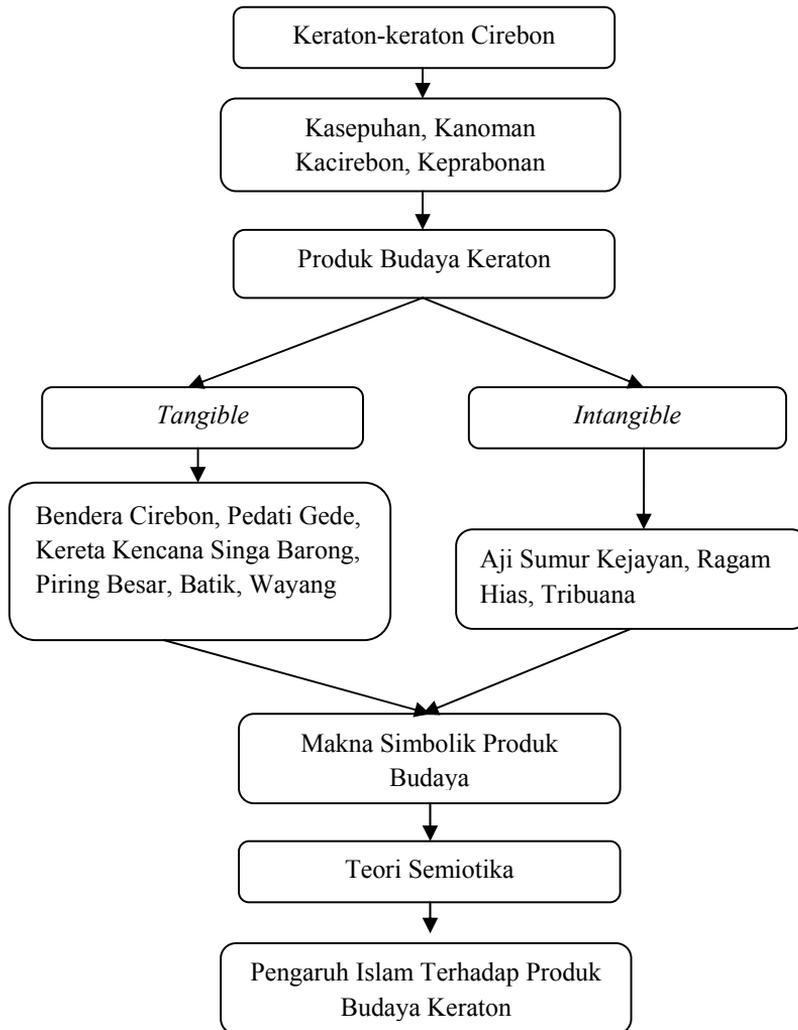
Dari pemikiran tersebut di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja peninggalan budaya Keraton-keraton Cirebon?
2. Apakah makna simbolik budaya keraton-keraton Cirebon?
3. Bagaimana pengaruh Islam terhadap makna simbolik budaya keraton-keraton Cirebon?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban tentang sejarah budaya-budaya, makna simbolik yang ada di keraton-keraton Cirebon dan pengaruh Islam dalam memaknai simbol-simbol budaya tersebut. Sehingga masyarakat dapat mengetahui dan memahami sejauh mana pengaruh Islam terhadap budaya masyarakat Cirebon.

C. KERANGKA PEMIKIRAN



D. KERATON-KERATON CIREBON

Setelah Sunan Ampel wafat, pusat penyiaran para Wali Sembilan berada di Cirebon. Menurut tradisi, Sunan Gunung Jati diangkat menjadi *wali kutub* dan Cirebon disebut *puser bumi*, sebagai pusat penyiaran agama Islam di Pulau Jawa.

Pada tahun 1490 M Sunan Gunung Jati menikah dengan Nyi Tepasari, putri Ki Gedeng Tepasari dan berputra dua orang yaitu Nyi Ratu Ayu dan Pangeran Mohamad Arifin yang menurunkan raja-raja Cirebon.

Pada tahun 1568 M, Sunan Gunung Jati (Syekh Syarif Hidayatullah) wafat. ia digantikan oleh cicitnya, Panembahan Ratu. Menurut penuturan Kartani (2000), ada sebuah tradisi lisan tentang motif batik rambut dan gelungan rambut. Setelah Sunan Gunung Jati wafat, pemerintahan digantikan oleh Faletihan (Fatahillah/Wong Bagus Paseh), menantu Sunan Gunung Jati. Faletihan kemudian digantikan oleh cicit Sunan Gunung Jati, Panembahan Emas Zaenul Arifin, yang terkenal dengan sebutan Panembahan Ratu. Menurut berita lisan dari generasi ke generasi berikutnya, pada zaman Panembahan Ratu memerintah, terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Arya Kemuning, anak angkat Sunan Gunung Jati, penguasa Kuningan. Arya Kemuning merasa dirinya lebih senior dibandingkan dengan Panembahan Ratu. Arya Kemuning beserta pasukannya datang ke Cirebon dengan maksud memberontak dan merebut takhta Kerajaan Cirebon. Panembahan Ratu sebagai seorang yang *wasis-waskita* mengetahui maksud kedatangan Arya Kemuning bersama pasukannya. Panembahan Ratu mengutus seorang putri dari Keraton Pakungwati untuk menemui Arya Kemuning. Putri tersebut membuka dan mengbeberkan serta memperlihatkan sebuah kain batik kepada Arya Kemuning yang bermotif rambut atau gelungan rambut. Arya Kemuning terbelalak kaget melihat kain batik bermotif rambut tersebut, gemetar, dan lunglailah seluruh tubuhnya serta menangis. Arya Kemuning teringat kepada ajaran Sunan Gunung Jati selaku *rama guru* dan ayah angkatnya. Dengan suara yang bergetar Arya Kemuning berkata, "*Rama kula nyuwun pangapunten*". Artinya, "Ayahanda, saya mohon ampun". Kemudian Arya Kemuning memerintahkan pasukannya untuk kembali ke Kuningan, pemberontakannya tidak dilanjutkan, sehingga kontak fisik (pertempuran) antarsaudara dapat dicegah dan tidak terjadi. Hal ini dikarenakan Arya Kemuning memahami makna motif batik yang dibebaskan oleh seorang putri Keraton Pakungwati, utusan Panembahan Ratu, sehingga Arya Kemuning sadar atas kesalahan tindakannya. Atas izin Allah, pemberontakan Arya Kemuning berhasil digagalkan.

Kain batik yang digunakan untuk menyadarkan Arya Kemuning tersebut bernama *batik suwuk*. Di dalamnya terdapat motif rambut. Diduga motif tersebut sekarang lebih dikenal dengan nama *sulur gelung*. Motif tersebut mempunyai makna, sesungguhnya setiap lembar rambut itu menjadi sembah puji terhadap Allah, yang terus-menerus tanpa henti, tanpa ujung, dan tanpa pangkal (lihat penjelasan bagian *ukel*). Sembah puji terhadap Allah karena cara pandang *Jamalullah*, yaitu segala macam keindahan/keelokan dunia tidak mempunyai arti apapun apabila dibandingkan dengan rupa, Allah swt Yang Maha Indah. *Sulur gelung* ini memiliki kemiripan dengan ajaran *rasa jati*, yaitu pada saat Sunan Gunung Jati memperoleh ajaran dari Datuk Bahrul tentang *punglu*. *Punglu* merupakan satu kesatuan dengan *kangkung* dan *pucang* yaitu *khofiah*, *dzukiah*, dan *asroriah*. (Lihat penjelasan bagian *punglu*).

Menurut naskah dalam masalah rambut yang berbunyi: "*Lan lamun wis weru wong iku ing ilmu iku, maka saobahe, sahusike, saenenge lan wulune salembur iku manusa kang wus tumeka iya maring rupa Allah*". Artinya "Dan apabila sudah mengerti seseorang terhadap ilmu itu (Jamal/Abu Jamal), maka setiap gerak, diamnya, dan setiap lembar rambutnya, menjadi sembah puji terhadap Tuhannya. Itulah manusia yang sudah sampai kepada rupa Allah swt. Menurut naskah Tarikat milik Drh. Bambang : *Jamal Kahelokan. Yen aningali kang endah-endah tingalana sifat Jamalullah kaya wong wadon kang ayu tegese barang kang kaendahan ing ati, iku tingalana sufat jamal*. Artinya, "Jamal adalah keelokan. Apabila melihat sesuatu yang indah-indah lihatlah sifat Jamalullah, contoh keindahan misalnya wanita yang cantik (jelita), tepatnya sesuatu yang indah-indah di dalam hati selayaknya melihat sifat *Jamal* Allah swt.

Pada masa pemerintahan Panembahan Ratu, perhatian lebih diarahkan kepada penguatan kehidupan keagamaan, seperti yang dijalankan oleh buyutnya (Sunan Gunung Jati). Panembahan Ratu lebih banyak bertindak sebagai ulama daripada *umaro*. Bidang agama lebih dipentingkan daripada persoalan politik dan ekonomi. Kedudukannya selaku ulama, merupakan salah satu alasan yang menyebabkan Sultan Mataram segan untuk memasukkan Cirebon sebagai daerah taklukan. VOC mencoba mendekati Panembahan Ratu, tetapi tidak berhasil. Mataram mempererat hubungan dengan Cirebon melalui perkawinan politis antara Panembahan Ratu

dengan Nyai Mas Ratu Lampok Angroros, putri Kerajaan Pajang (sebelum Mataram) pada tahun 1571 M.¹ Perkawinan politis juga dilakukan oleh cucu ke dua belah pihak, yaitu antara Panembahan Girilaya dengan putri Sunan Amangkurat I (cucu Sultan Agung).

Ketika Panembahan Ratu wafat pada tahun 1649 M, dalam usia yang sangat tua, yaitu 102 tahun, ia digantikan oleh cucunya, Pangeran Panembahan Adining Kusuma atau Panembahan Ratu Akhir/Panembahan Girilaya atau Panembahan Ratu II, karena anaknya, Pangeran Seda ing Gayam, telah wafat lebih dahulu. Dari pernikahannya dengan putri Sunan Tegalwangi (Susuhan Amangkurat I), Panembahan Girilaya memiliki tiga orang anak, yaitu Pangeran Martawijaya, Pangeran Kertawijaya, dan Pangeran Wangsakerta. Sementara itu, Susuhan Amangkurat I, anak Sultan Agung, berbeda sikap terhadap Kerajaan Cirebon. Semasa Panembahan Ratu I masih hidup, Cirebon sangat disegani dan masih dihormatinya, meskipun pada akhirnya Amangkurat I berubah pikiran. Sikapnya yang berubah itu semakin jelas, ketika Panembahan Girilaya dengan kedua putranya, Martawijaya dan Kertawijaya, diharuskan tinggal di Mataram. Bahkan akhirnya, Panembahan Girilaya meninggal di Mataram pada tahun 1662 M. Semenjak itu Pemerintahan Cirebon kosong selama 16 tahun (1662-1678 M). Ngabehi Maranata dari Mataram datang ke Cirebon untuk mengubah hukum di Cirebon (Dagh Register, 1 Januari 1663 M).² Pada masa ini Cirebon merupakan vasal (pengaruh) Mataram. Sistem politik Mataram yang mengadopsi politik Majapahit dengan cara menyandera anggota keluarga dari perkawinan politis antara Mataram dengan Cirebon.

Pada masa inilah Kerajaan Cirebon mulai mengalami perpecahan di antara sesama saudara karena memperebutkan kedudukan, yang juga sebagai imbas dari permainan politik Kerajaan Mataram, Banten, dan VOC.

Kedua putra Panembahan Girilaya akhirnya diselamatkan (dibebaskan) oleh Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten.

Pada tahun 1678 M - menurut naskah Mestasinga hal : 507 - Kasultanan Cirebon terbagi tiga yaitu pertama, Kasultanan Kasepuhan, yang dirajai oleh Pangeran Martawijaya dengan gelar Sultan Raja Syamsuddin dan dikenal juga sebagai Sultan Sepuh I. Kedua, Kasultanan Kanoman, yang dirajai oleh Pangeran

Kertawijaya dengan gelar Sultan Muhammad Badriddin yang dikenal juga sebagai Sultan Anom I, dan yang ketiga, Panembahan Cerbon yang dikepalai oleh Pangeran Wangsakerta atau dikenal dengan Panembahan Cirebon I.

E. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

(Produk-produk Budaya Keraton dan Makna Simboliknya)

Bendera Cirebon → diawali dengan basmallah, berpayung hukum surat al-ikhlas dengan azas sendi ikhsan, menggunkan pedang atau golok cabang rasulullah yang diwariskan oleh Ali bin Abi Thalib R.A à *dzulfaqoh*, yang mempunyai harapan, *dzulfikir*, yang mempunyai fikir. Ada 3 macam, dimana Cirebon sebagai pelanjut kerajaan pajajaran yang mempunyai simbol harimau. Inti bendera adalah sebuah harapan besar dari sebuah negara beserta rakyatnya untuk mencapai tujuan yang dimaksud yaitu *nashruminallah wa fathum qoriib wa basyiril mu'minin*, artinya pertolongan allah dan kemenangan yang dekat maka gembirakanlah orang-orang yang beriman.

Pedati gede → merupakan alat angkut raksasa untuk mengangkut barang dari tempat ke tempat yang lain. Makna simboliknya adalah Negara juga disebutnya pedati atau sebuah sarana atau alat, yang membawa dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Kereta kencana singa barong di keraton kesepuhan → yaitu lambang penyatuan kekuatan yang dilambangkan dengan hewan-hewan (burung adalah lambang dari dunia islam arab, naga adalah lambang keuletan, lincah dari cina, gajah/liman yang berasal dari india, yakni lambang kekuatan). Kereta kencana singa barong ini juga sama maknanya dengan kereta Paksi naga liman yang berada di keraton kanoman. Makna simbolik sebelum islam, hindu, budha. Menganut prinsip **Tribuana** di dalam keserasian. Yakni keserasian diantara dunia bawah (ular), dunia tengah (gajah), dunia atas (burung). Tiga buana itu dikuasai akan diperoleh kekuasaan, kekuasaan itu untuk dikendalikan, dikendalikan dari keadaan yang kurang baik menuju kepada yang lebih baik.

Ragam Hias di kereta kencana sebagai sumber awal atau cetak biru utk di adopsi di daerah lain, yaitu prinsip ragam hias **Wadasan** (suatu motif yang menyerupai tanah atau batu karang,

melambangkan kristalisasi dari keimanan seseorang, dengan tekad yang keras, kuat secara bersama-sama utk dilaksanakan secara bersama-sama pula atau berjamaah) dan **Megamendung** (adalah ragam hias semacam wadanan namun letaknya diatas, yaitu menggambarkan mega-mega yang mengandung air menjelang turunnya hujan, merupakan symbol dari harapan turunnya hujan rahmat dari Allah SWT dengan melihat tanda2 kehebatan tuhan yang digambarkan dengan lidah petir. Lidah petir ini terjadinya hanya sekejap mata (setralapan) itulah lambang dunia yang hanya sekejap mata dalam QS yunus).

Panjang Jimat Kacirebonan, benda yang paling penting berupa **Piring Besar** sebanyak 7 buah yang disebut dengan Piring Panjang, yang terbuat dari porselen yang mudah pecah. Makna simboliknya, piring ini memuat sebuah ilmu yang disebut dengan Aji Jaya Sempurna, yaitu system tata nilai yang bercita-citakan utk memperoleh kejayaan yang paripurna atau sempurna/mutlak. 7 piring di dalam bahasa arab bermakna banyak.

Piring pertama, adalah sebuah piring yang bertuliskan surat al ikhlas secara melingkar (temu gelang) serta keempat penjuru mata angin bertuliskan sebuah ayat dari surat yasin yaitu : salamun kaulan mirrobin rohim. Ucapan selamat sejahtera dari tuhan yang maha penyayang, yang dimaksud sejahtera disini, adalah sejahtera dari segala macam bencana terutama bencana akhirat yakni neraka, diselamatkan oleh Allah memasuki surga. Motivasi utama dari seorang pemimpin adalah keikhlasan untuk sebuah harapan bertemu dengan tuhanNya, untuk memperoleh ridho Nya. Inilah motivasi yang dicontohkan sebagai seorang pimpinan di dalam lapisan masyarakat dan dicontohkan oleh rasulullah Muhammad SAW, karena piring ini diperingati hari besar hari lahir rasulullah (muludan) diatas piring terdapat nasi yang berasal dari para petani, terdapat sayur dari petani sayur, terdapat daging dari peternak, terdapat ikan dari nelayan, terdapat tahu tempe dll dari kaum industry dari kaum industry, kesemuanya itu disatukan oleh satu piring yaitu pimpinan negara. Piring yang berisi lauk-pauk ini diangkat dengan hati-hati (taqwa) supaya tidak tumpah atau pecah, karena piring kepemimpinan mudah pecah dan tumpah, diangkat oleh dua orang, dipanggul oleh panggul dua orang, yang merupakan makna tanggung jawab, antara pemimpin dan

wakilnya atau dipegang oleh kedua belah tangan dengan posisi berdoa, berdoa utk kepentingan masyarakat yang dipimpinnya, bukan sekedar dirinya sendiri. Motivasi kepemimpinan spt ini sungguh berbeda dengan motivasi utk memperoleh dunia yaitu uang, jabatan, pangkat, nama baik, kehormatan dunia dll.

Piring kedua, adalah piring porselen yang berisi shalawat nabi. Maksudnya adalah memohon kepada Allah, agar Allah memberikan kemuliaan kepada Muhammad, sahabat, dan pengikutnya. Mulia sebagai rasul dan pemimpin, artinya org yg pengikut Muhammad, adalah yang menjunjung

Piring ketiga dan keempat tidak ada tulisan apa-apa, hanya berupa bunga-bunga saja, terjemahannya adalah *hablu minallah* dan *hablu minannas*, atau hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia.

Piring 5, 6, 7 adalah piring polos/ porselen putih, artinya perlambang pemimpin yang bersih, dengan pemimpin bersih muncullah kebiwaan, lahirnya pemimpin yang bersih dan berwibawa itu di angka tujuh (banyak).

Aji Sumur Kejayan (Kasepuhan), adalah suatu ilmu yang berasal dari komplek keraton pakungwati, dipojok dalem pakungwati terdapat sumur kejayan. Air nya masih bagus dan tidak keruh (sungai bawah tanah). Sumur artinya seumur-umur atau selamanya, sedangkan kejayan mengambil kata dari jaya, yang dimaksud adalah kejayaan yang abadi. Ridho Allah, tergantung dari ridho ortu, teknik sumur kejayan berusaha utk mempraktekkan bagaimana caranya menguras air mata bapak dan ibu kandung sehingga, mau memaafkan, sehingga anak dan mendoakannya. Tehniknya urutannya :

1. Pada malam kelahiran sang anak, membaca surat al-fatihah. Sebelumnya pada hari sebelum kelahiran anak, meminta izin kepada orang tua untuk meminta waktu sesudah sholat subuh berjamaah dirumah, dengan bahasa yang paling sopan dan paling dimengerti oleh kedua orang tua. Pada malam harinya, sesudah sholat isya membaca surat al-fatihah sebanyak huruf yang ada di surat al-fatihah (143 kali khusus untuk ibu). Sebelum membaca surat al-fatihah setiap berbicara dalam hati sambil membayangkan wajah ibu sambil berkata "wahai

ibu bukanlahlah pintu hatimu yang banyak salah dan banyak salah, bukanlahlah pintu hati supaya diterima". Lalu membaca al-fatihah dengan tartil dan pelan-pelan. Semua itu dilakukan sebanyak 143 kali. Namun untuk ayah dibaca 7 kali al-fatihah dengan ritual yang sama seperti ibu, "putramu ingin memasuki dasar hatimu yang paling dalam". Pada keesokan harinya dilakukan sholat subuh secara berjamaah dirumah, lalu dikondisikan lingkungan supaya tercipta kondisi yang khidmat. Disediakan 2 buah kursi untuk kedua orang tua dengan posisi seperti sungkem, kemudian dilakukan ritual sungkem. Setelah itu cium tangan ibu bolak balik. Setelah ucapkanlah dengan kata-kata yang sopan, dimengeri dan halus kepada ibu, tentang rekaman video kehidupan kita, dimulai dari betapa beratnya ibu yang mengandung, kemukakan ayat "wahnun ala wahnin" berat dan bertambah berat. Dipertaruhkannya nhowa ibu pada saat melahirkan dengan penuh susah payah, ketika sudah lahir kalimat pertama yang diucapkan ibu adalah "mana anak saya, saya ingin melihat" kemudian ceritakan ttg beratnya menyusui, kemudian beratnya mendidik anak. Kemudian proses kenakalan anak dikemukakan, lalu kejahatan juga dikemukakan, berkata kasar, dsb. Untuk itu ibu saya mohon ampun, ridho, dan doa engkau. Setelah ibu mendoakan, cium tangan bolak-balik lagi pindah ke bapak kemukakan betapa beratnya mencari nafkah untuk saya, betapa beratnya melindungi, menjaga, dan mendidik. Untuk itu bapak saya mohon ampun, ridho, dan doa.

2. Efeknya adalah akan berubah sikap anak lemah lembut. Ilmu ini harus di ijazahkan oleh mursyid dan tidak boleh diajarkan kepada orang lain sbml mempraktekannya. Ilmu ini hanya bisa dipraktekan oleh nyali yang besar dan kemauan yang kuat.

Jaran Lumpung → diciptakan oleh kanjeng sunan kalijaga, sebagai media penyebaran islam, jaran lumpung dimainkan dengan alat kuda-kudaan yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi (lumping) dan disambung dengan rotan antara kepala dan ekor dan dipasang klenengan. Suasana menjadi magis setelah dukun memerintahkan untuk memutar kemenyan dan menyebarkan bunga kepada penonton. Kemudian mulailah sang dukun membuat kesurupan

pada pemain jaran lumping. Lalu dukun mempersilahkan makan rumput, gabah, dan makan beling kepada pemain, setelah itu dicambuk dan disuruh menginjak-injak beling, dan api. Makna simboliknya, ada fungsi MC (*Master of Ceremony*) yakni untuk berdakwah tentang jaran lumping (dakwah islamiyah), jaran lumping bermakna ajaran lempeng, menjelaskan tentang *ihdinas syirottal mustaqim* (ajaran yang lurus). Yang dimakan ada suket/rumput, berasal daruk suket/statis atau stagnan, gabah atau ghibah, beling / beling eling. Jadi ajaran jaran lumping adalah meninggalkan ketiga yang dimakan tadi.

Wayang kulit Cirebon → berasal dari budaya agama hindu dengan dua epos besar Ramayana dan Mahabarata, Cirebon lebih banyak dipertunjukkan epos mahabarata, yakni persaingan di dalam keluarga barata utk memperebutkan kekuasaan, dewa yang tertinggi adalah dewa siwa yang biasa disebut dengan nama betara guru, di dalam mahabarata ini ada cerita galur, yaitu menuruti pakem cerita yang ada, dakwah islamiyah yang dilakukan oleh sunan kalijaga dan seterusnya biasa mempertunjukkan cerita non-galur disebut juga carangan, merupakan kreatifitas dari da'i yang juga sebagai dalang. Dalam setiap carangan, betara guru dijadikan sebagai tokoh yang selalu kalah, yang mengalahkannya adalah para punakawan dari Cirebon yang berjumlah 9 orang (wulucumbu) semar, bagong, cungkring, sekarpandan (curis), ceblok, gareng, petruk, . semua harus diucapkan dengan dialek masing2 tergantung tempat masing-masing.

F. KESIMPULAN : Pengaruh Islam dalam Produk Budaya Keraton-keraton Cirebon

Pengaruh Islam jelas sangat kental dalam produk budaya keraton-keraton Cirebon, hal ini ditunjukkan baik secara bektuk fisik dan teks nya, maupun makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Secara bentuk fisik banyak benda yang dipengaruhi oleh Islam terutama secara teks atau tulisan dan ukiran yang terdapat benda-benda tersebut, umumnya - secara teks - banyak mengambil dari surat-surat yang ada dalam al-qur'an. Hal ini ditunjukkan pada Piring Besar, benda yang ada di keraton Kacirebonan, dimana terdapat tulisan surat al-ikhlas yang melingkari Piring Besar tersebut. Begitu pula dalam Bendera Cirebon, yang menjadi

lambang kebesaran Cirebon, dalam bendera tersebut banyak terkandung ayat-ayat qur'ani yang mempunyai arti dan makna yang sangat mendalam, yaitu *nashruminallah wa fathum qarib wa basysyiril mu'minin*, artinya pertolongan Allah dan kemenangan yang dekat maka gembirakanlah orang-orang yang beriman.

Begitupun dengan produk budaya yang *intangible* atau yang tidak terlihat. Seperti pada Aji Sumur Kejayan, dimana dalam produk budaya *intangible* tersebut sarat akan ajaran islam, inti dari ajaran Aji Sumur Kejayan adalah berbakti kepada orang tua, dimana dengan berbakti kepada orang tua seseorang akan mendapatkan kemuliaan dalam hidupnya, islam pun mengajarkan hal demikian, hal ini biasa disebut *Birrul Walidain* (berbakti pada orang tua). Di dalam ritual Aji Sumur Kejayan sangat kental bagaimana seorang anak melakukan ritual meminta maaf kepada orang tua disertai dengan membaca surat Alqur'an yakni surat *al-fatihah* berkali-kali. Lalu dengan melakukan ritual tersebut *hijab* (halangan) dengan tuhanNya, Allah akan terbuka, sehingga semakin dekatlah seseorang dengan tuhanNya. Hal ini yang dimaksud dengan ilmu yang tidak dapat dikalahkan, yakni ketika seseorang sudah sangat dengan dengan penciptanya. Selanjutnya dalam ritual *Jaran Lumping*, jaran lumping sendiri merupakan sebuah istilah "ajaran lempeng" atau ajaran yang lurus, ini terinspirasi dari potongan surat al-fatihah, *ihdinas syiratal mustaqim* (tunjukkanlah kami kepada jalan yang lurus), yang menyeru agar manusia senantiasa berpegang kepada al-qur'an dan hadits untuk senantiasa berada pada jalan yang lurus, jalan yang diridhai oleh Allah, dengan meninggalkan larangan dan menjalankan perintah-Nya. Selanjutnya pengaruh islam dalam Wayang Kulit Cirebon, produk budaya ini sebenarnya merupakan budaya yang diwariskan oleh agama sebelumnya, yakni hindu, dimana dalam pagelaran wayang terdapat alur cerita yang menggambarkan dewa-dewa dalam agama hindu, namun dengan hadirnya islam terjadilah modifikasi atau akulturasi budaya antara hindu dan islam. Dalam pagelaran wayang yang sudah terpengaruh dalam islam, banyak cerita yang dirubah dengan tujuan, meng-islamkan masyarakat. Tokoh-tokoh yang ada pun dirubah dengan tokoh-tokoh Islam, istilah yang digunakan pun tidak luput dirubah dengan makna-makna islam.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2002. *Sumber, Makna dan Pandangan Hidup Jawa : Analisis Gunungan Pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta. Balai Kajian Sejarah.
- Ali, Abdullah. 2001. *Muludan Tradisi Bemakna*. Cirebon. Percetakan Lestari.
- Adeng, dkk. 1998. *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*. CV. Eka Darma. Jakarta.
- AG. Muhaimin. 2001. *Islam dalam bingkai budaya local potret dari Cirebon*. Jakarta. Logos.
- Atja. 1986. *Carita Purwaka Caruban Nagari. Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Dahuri, Rokhmin. *Budaya bahari sebuah apresiasi di Cirebon*. Jakarta. Percetakan Negara RI. 2001
- De sasure, Ferdinand. 1988. *Course in general Linguistic*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Intepretation of Cultures*. New York. Basic Book.
- J. Moeloeng, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosdakarya.
- Korntjaraningrat. 2001. *Pengantar Antropologi*. Bandung. Rosdakarya.
- Natadiningrat, Arief PRA. 2004. *Menyelami Kesenian Cirebon*. Piliran Rakyat. Bandung.
- Marwoto, Irawati. 2003. *Disertasi : Seni Dekoratif Bangunan di Pantai Utara Jawa pada Abad ke-15-17 : Suatu Penanda Ke-Islaman*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sutopo, Haribertus. 1998. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar teoritis dan praktis*. Puslit UNS.
- Turner, Victor, W. 1967. *"Symbols in Ndembu Ritual". The forest of symbol: aspect of Ndembu Ritual*. Ithaca : Cornell University Press.
- Yani, Ahmad. 2007. *Pandjang Jimat, Adaptasi Kultur dan Islam*. Laporan Hasil Penelitian. P3M IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

PENGARUH ISLAM TERHADAP MAKNA SIMBOLIK
BUDAYA KERATON-KERATON CIREBON

-196-

Yusuf, Mohamad. 2005. *Ritual and Power: A Case Study of Muluan Rritual in the Kanoman Sultante*, Thesis. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada Press.